

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan salah satu penyakit mematikan dengan tingkat kesembuhan dan pengobatan yang terbatas. Kanker termasuk dalam kategori penyakit tidak menular yang dapat berkembang dengan cepat dan menyebar ke berbagai tubuh secara tidak terkendali (Behranvand et al., 2022). Kanker paling ganas terdiri dari beberapa jenis dan menjadi penyebab kematian terbanyak di dunia salah satunya adalah kanker serviks (P2PTM Kemenkes, 2023).

Kanker serviks merupakan perkembangan sel-sel yang tidak normal di area serviks. Kanker serviks disebabkan oleh virus *Human Papilloma* atau sering disebut dengan (HPV), virus yang umumnya ditularkan melalui kontak seksual. Berdasarkan data *Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) 2022*, terdapat sekitar 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian akibat kanker serviks secara global. Insiden tertinggi tercatat di negara-negara berkembang, terutama di kawasan Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan, dan Amerika Latin, yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap layanan deteksi dini, vaksinasi HPV, dan pengobatan.

Menurut profil kanker WHO pada tahun (2020) menunjukkan angka kejadian kanker serviks sebanyak 604.127 kasus. Pada benua asia, prevalensi kanker serviks adalah yang tertinggi, mencapai 58,2%, atau sekitar 351.720 orang (WHO 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi kanker di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 1,79%, dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 yang mencatat angka prevalensi

sebesar 1,4%. Prevalensi ini menunjukkan bahwa 5 dari 34 kasus terbanyak berada di Provinsi Bali sebesar 2,27% (Riskesdas, 2018). Menurut laporan Terpadu Penyakit Provinsi Bali, terdapat sekitar 437 kasus kanker serviks pada tahun 2019. Kemudian, terdapat 293 kasus kanker serviks di Denpasar, kabupaten Badung 74 kasus, 38 kasus di Gianyar, 16 kasus di Klungkung, 9 kasus di Karangasem, dan 6 kasus di Tabanan.

Menurut data di atas, Kota Denpasar adalah salah satu daerah di Bali dengan angka kejadian kanker tertinggi (Dinkes Provinsi Bali, 2020). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan dalam Profil Kesehatan Denpasar tahun 2023. Dari 9.778 perempuan usia 30- 49 tahun yang melakukan deteksi dini IVA dan Sadanis ditemukan 0,96% IVA positif, Tumor/Benjolan 0,08%, dan 0,01% curiga kanker tumor dan curiga kanker payudara yang dirujuk sebanyak 5 orang (55,6%).

Kanker serviks dapat dicegah dengan berbagai metode skrining yang dilakukan di rumah sakit maupun puskesmas. Beberapa metode yang digunakan antara lain Pap Smear, Inspeksi Visual Asam Asetat, Kolonoskopi, dan Biopsy. Deteksi dini kanker serviks merupakan program yang terstruktur dan ditujukan untuk perempuan dengan usia yang tepat. Program pemerintah mengenai deteksi dini kanker servik telah diatur dalam Kepmenkes Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks. Program yang dimaksud salah satunya adalah pemeriksaan IVA (Permenkes RI, 2010). IVA merupakan pemeriksaan leher rahim dengan cara melihat langsung dengan mata telanjang leher rahim yang telah dilakukan pemulasan leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5%. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, dalam tiga tahun (2020-2022), sebanyak

3.914.885 perempuan usia 30-49 tahun atau 9,3% dari sasaran telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA. Pada tahun 2022, dari 2.175.314 perempuan usia 30-49 tahun yang telah dilakukan deteksi dini kanker leher rahim sebanyak 7.869 (0,36%) hasil pemeriksaan IVA positif dan sebanyak 1.232 (0,06%) yang dicurigai kanker leher rahim. Tingkat deteksi tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 34,1%, Sumatera Selatan 33, 5%, Kepulauan Bangka Belitung 27,8%, berbeda dengan 3 provinsi tersebut cakupan deteksi dini terendah yaitu Sulawesi Utara 0,7%, Papua Barat 0,4%, dan Papua hanya 0,1% (Profil Kesehatan Indonesia 2022).

Kanker serviks dapat dicegah dengan menghindari faktor risiko, melakukan deteksi dini, dan vaksinasi HPV. Kanker serviks dapat dicegah dengan menganalisis faktor risiko, melakukan skrining atau deteksi dini (Afiyanti, 2016). Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia juga disebabkan oleh cakupan deteksi dini kanker serviks yang masih cukup rendah, banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan deteksi dini kanker serviks salah satunya adalah perilaku.

Perilaku adalah tindakan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan, baik yang dapat diamati secara langsung seperti berbicara, berjalan, menangis maupun yang tidak terlihat seperti berpikir, merasa, atau memiliki sikap tertentu.

Dalam penelitian Desy, dkk., (2024). Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur, diantaranya tingkat pendidikan dan pengetahuan, akses informasi, peran kader, penyuluhan kesehatan dan dukungan anggota keluarga salah satunya adalah suami. Perasaan takut juga

merupakan salah satu faktor penghambat dalam melakukan deteksi dini, perasaan takut akan diagnosa penyakit kanker yang dialami mengakibatkan seseorang tidak mau melakukan deteksi dini. Perasaan malu, khawatir, maupun cemas untuk menjalani pemeriksaan IVA karena memikirkan, seseorang selain pasangan mereka yang memasukkan sesuatu ke dalam dirinya atau bisa dikatakan merasa malu dan canggung, sehingga memengaruhi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA (Anggraeni dan Lubis 2022).

Menurut Anggraeni (2022) faktor lain yang berkaitan dengan keberhasilan dan keberlangsungan perilaku sehat yaitu dukungan dari lingkungan tempat wanita tersebut tinggal adalah faktor lain yang terkait dengan keberhasilan dan keberlanjutan aktivitas sehat. Dalam konteks keragaman budaya Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki menjadikan peran suami dalam membuat keputusan di keluarga cenderung dominan. Kondisi ini berkontribusi terhadap ketidakmampuan wanita untuk memutuskan perawatan dirinya termasuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Para wanita enggan menjalani memeriksakan dirinya dengan salah satu alasannya adalah karena kurangnya atau bahkan tidak adanya dukungan suami.

Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa selain pengetahuan wanita terkait manfaat IVA, dukungan suami merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA. Dalam jurnal (Juwitasari dkk., 2021) menyatakan dukungan suami dapat memberikan manfaat emosional, menciptakan rasa aman dan motivasi serta mengambil tindakan kesehatan, kurangnya dukungan suami dapat menjadi hambatan bagi wanita dalam menjalani skrining. Dukungan suami yang baik dapat dilihat dari persepsi dan perilaku yang

ditunjukkan oleh suami seperti memberikan ijin dan memotivasi istri untuk melakukan pemeriksaan IVA, bersedia mengantarkan istri ke pelayanan kesehatan saat akan melakukan pemeriksaan IVA, memberikan dukungan dana untuk biaya pemeriksaan IVA, dukungan emosional dengan memberikan rasa aman nyaman dan semangat kepada istri, dan dukungan emosional melalui kepedulian dan perhatian yang ditujukan pada istri

Pengaruh kurangnya dukungan dari suami dapat dilihat dalam penelitian (Putri, dkk., 2021). Dari 50 responden sebanyak 14 (28%) responden menunjukkan bahwa kurangnya dukungan suami terhadap pemeriksaan IVA dan 36 (72%) responden menunjukkan adanya dukungan suami untuk melakukan pemeriksaan IVA. responden yang mendapatkan dukungan dari suami lebih berminat untuk melakukan pemeriksaan IVA test. Hal ini disebabkan adanya pengaruh yang kuat dari orang terdekat atau suami cenderung membuat reponden menjadi lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Menurut jurnal Juwitasari, dkk., (2021) minimnya dukungan suami terhadap pemeriksaan IVA berkaitan dengan kurangnya keberanian istri untuk membahas dan mendiskusikan dengan suami mengenai pemeriksaan kanker serviks. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya dukungan dalam deteksi dini kanker dengan metode IVA yaitu salah satunya karena wanita mengalami kesulitan dalam menjelaskan pentingnya melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks kepada pasangannya yang menyebabkan tidak ikut serta dalam menjalani prosedur (Juwitasari dkk., 2021). Hasil penelitian (Suracmindari, 2021) faktor yang membuat responden enggan melakukan deteksi dini kanker leher rahim antara lain karena ketakutan terhadap prosedur dan hasil pemeriksaan, dalam kategori sosial ekonomi

kurang mampu, serta kurangnya dukungan keluarga atau tidak mendapat dukungan keluarga.

Menurut (Friedman, 2010) keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Suami adalah pria yang telah menikah dan menjadi pasangan sah seorang istri dalam ikatan pernikahan yang diakui secara hukum dan/atau agama. Dalam konteks keluarga, suami berperan sebagai pemimpin rumah tangga dan mitra utama dalam membangun kehidupan bersama, baik secara emosional, spiritual, ekonomi, maupun sosial. Dukungan dari keluarga (suami) merupakan suatu hal yang sangat karena hal tersebut dapat lebih memotivasi dalam menjalani deteksi dini kanker serviks. Dukungan keluarga (suami) adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh suami, baik dalam bentuk dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan penghargaan (menghargai, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasehat, informasi) maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan tenaga, dana, dan waktu) (Rosa et al., 2022).

Rendahnya partisipasi dalam deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA dapat dilihat dari belum tercapainya target yang telah ditetapkan, Kementerian Kesehatan mengembangkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pemberantasan Kanker Serviks untuk Indonesia 2023-2030 menyebutkan prioritas pada rencana aksi nasional adalah skrining kanker serviks, dengan target menskrining 75% dari seluruh perempuan berusia 30-49 tahun. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, dalam tiga tahun (2020-2022), sebanyak 3.914.885 perempuan usia 30-49

tahun atau 9,3% dari sasaran telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA. Pada tahun 2022, dari 2.175.314 perempuan usia 30-49 tahun yang telah dilakukan deteksi dini kanker leher rahim sebanyak 7.869 (0,36%) Maka dari itu baik pemerintah maupun petugas kesehatan perlu memupayakan edukasi mengenai pentingnya pencegahan kanker serviks yang dapat dimulai dari mendeteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Untuk mencapai target yang telah ditetapkan dapat mengupayakan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sikap baik pada suami dan wanita pasangan usia subur dengan penyampaian pemaparan informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test melalui program pemerintah seperti kampanye edukasi masyarakat, peningkatan akses layanan skrining, penguatan kapasitas tenaga kesehatan, penyediaan fasilitas dan alat kesehatan. Dalam pelaksanaan promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media edukasi, karena melalui media yang mudah dipahami responden diharapkan mampu memahami isi dari promosi kesehatan tersebut. Media yang dapat diberikan bisa berupa booklet maupun video agar pesan kesehatan yang disampaikan menjadi menarik dan mudah dipahami, sehingga sasaran dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan. dan kemudian para suami diharapkan dapat memberikan dukungan kepada responden untuk melakukan pemeriksaan IVA dengan mengantarkan responden menuju pelayanan kesehatan, memberikan izin, dan memberikan informasi mengenai kanker serviks kepada responden.

Berdasarkan hasil penelitian Ahmad, R. 2020 dalam Jurnal Skala Kesehatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin, tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan pemeriksaan IVA pada pus (Pasangan Usia Subur) di Wilayah Kerja

Puskesmas Mataraman Tahun 2020. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan sikap ($p=0,03$), dukungan keluarga (suami) ($p=0,03$), dukungan tenaga kesehatan ($p=0,001$), jarak ($p=0,119$) dengan pemeriksaan IVA.

Berikutnya berdasarkan hasil penelitian Mediana, S. 2021 dalam jurnal *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p =0,000$), sikap ($p=0,0,00$), jumlah paritas ($p=0,02$), penggunaan KB ($p=0,011$), sumber informasi ($p=0,003$) dan dukungan suami ($p=0,000$) dengan tindakan IVA.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas III Denpasar Utara didapatkan data sebagai berikut: data wanita usia subur pada tahun 2024 positif kanker serviks tidak ada, data wanita usia subur sebanyak yang tercatat 1.059 orang, jumlah pemeriksaan iva pada tahun 2023 sebanyak 1. 656 dan yang positif IVA hanya 1 orang. Pada saat studi pendahuluan dilakukan didapat akumulasi pemeriksaan IVA pada 2024 sampai dengan dilakukannya studi pendahuluan yaitu pada bulan Januari 2025, sebanyak 70 orang yang telah melakukan pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas III Denpasar Utara.

Berdasarkan pembahasan dan data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah apakah ada Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat Di Lingkungan Kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Utara?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode inspeksi visual asam asetat (IVA).

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden: Umur, Pekerjaan, Pendidikan, Lama menikah, Jumlah Paritas.
- b. Mengidentifikasi dukungan suami terhadap deteksi dini kanker serviks.
- c. Mengidentifikasi perilaku deteksi dini kanker serviks : Pengetahuan, Sikap, Tindakan.
- d. Menganalisa hubungan dukungan suami dengan perilaku deteksi dini kanker serviks.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi petugas kesehatan dalam memberikan informasi dukungan, motivasi kesehatan

dalam pelaksanaan test IVA.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya, dan digunakan sebagai bahan dokumen ilmiah pengembangan kampus jurusan keperawatan Poltekes Kemenkes Denpasar.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Bagi tenaga kesehatan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petugas kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan dan pemberian informasi pemberian dukungan kesehatan kepada masyarakat khususnya WUS sehingga masyarakat termotivasi untuk melakukan deteksi dini Kanker Serviks.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi masukan, sumber data serta sebagai perbandingan penelitian di masa yang akan datang yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks.